

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai makna yang sangat luas apabila dilihat dari berbagai perspektif dan definisi yang telah diberikan oleh para ahli. Hal ini terbukti dari berbagai perbedaan makna pendidikan dari setiap zaman. Mulai dari zaman peradapan Yunani, zaman peradapan Romawi, zaman abad pertengahan, dan zaman modern hingga munculnya berbagai macam aliran pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang seharusnya dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan yang baik dan berkualitas memungkinkan seseorang menjadi manusia yang mampu untuk bersaing di masa depan tanpa menghadapi tantangan yang berarti. Wujud nyata dari usaha pendidikan adalah dengan melalui pendidikan formal seperti sekolah baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

Pendidikan anak usia sekolah dasar biasanya terjadi pada umur 5-12 tahun, bahkan kadang bisa lebih dari umur 12 tahun. Banyak para ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa ke masa. Pada masa sekolah dasar anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam

keluarga ke kerjasama antar teman. Dengan memasuki sekolah dasar berarti anak tersebut telah memiliki tingkat kematangan sekolah.

Pada masa sekolah dasar ini guru adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah. Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya melalui penanaman pendidikan karakter anak melalui berbagai macam pelajaran yang ada di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah dasar dari kelas I sampai dengan kelas VI adalah pelajaran matematika. Siswa sering menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit, bahkan menakutkan. Siswa yang memiliki kemampuan rendah cenderung sulit untuk memahami penjelasan dari guru.

Guru juga mempunyai peranan untuk menjadikan siswa takut pada pelajaran matematika. Cenderung setiap akan menjelaskan, guru kadang mengucapkan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit jadi harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh ramai. Hal ini justru akan membuat siswa menjadi takut kepada pelajaran matematika bahkan takut kepada guru matematika. sehingga klaim matematika sebagai pelajaran yang sulit semakin melekat pada diri siswa.

Pendidikan dasar dapat dijadikan pondasi untuk memupuk kualitas pembelajaran yang rendah salah satunya dengan upaya peningkatan hasil belajar matematika. Kualitas pembelajaran yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari guru maupun dari siswa. Pada pembelajaran matematika

hendaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan melalui percobaan secara langsung sehingga kualitas pembelajaran bisa semakin meningkat.

Kecenderungan rendahnya nilai matematika merupakan suatu masalah yang perlu diteliti dan diperlukan upaya untuk mengatasinya. Matematika sering dianggap sesuatu hal yang membingungkan. Hasil belajar matematika terkadang ada di bawah KKM, dan yang lebih menyedihkan adalah banyaknya siswa yang tidak lulus ujian matematika. Melihat kondisi yang memprihatikan maka diperlukan cara atau metode pembelajaran yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika sehingga nilai yang didapat oleh siswa bisa optimal.

Penerapan metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang efektif karena metode ini membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang ada. Metode ini menyajikan pelajaran melalui peragaan dan menunjukkan langsung kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik sebenarnya maupun dengan menggunakan tiruan. Dengan menggunakan metode demonstrasi tentunya pelajaran lebih baik dan sempurna karena siswa melakukan secara langsung sehingga memperjelas suatu konsep yang diberikan kepada siswa.

Sedangkan metode penemuan terbimbing merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa menemukan sendiri informasi yang bisa diberitahukan (Suryabrata, 1997: 1972). Disini tugas guru adalah sebagai fasilitator serta membimbing siswa apabila siswa menemui kesulitan namun tugas ini tidaklah mudah terlebih apabila menghadapi kelas besar dengan tingkat kecerdasan yang

berbeda pula. Peserta didik masih memerlukan bantuan sedikit demi sedikit. Sehingga dalam pembelajaran guru tidak sepenuhnya menyerahkan kepada siswa. Dalam pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan experimental sedemikian sehingga para siswa dapat menemukan sesuatu hal yang diharapkan.

Penulis mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi sifat-sifat bangundatar. Dalam kenyataannya nilai matematika siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa masih rendah, ini terkait dengan penyampaian materi yang masih menggunakan metode konvensional sehingga kurang dapat menarik minat siswa, maka diperlukan metode yang lebih menarik untuk meningkatkan nilai mata pelajaran matematika.

Dengan demikian peneliti merumuskan judul “ Studi perbandingan penerapan metode demonstrasi dengan metode penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih menggunakan metode yang konvensional sehingga kurang menarik minat siswa

2. Hasil belajar matematika cenderung masih rendah karena siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran
3. Penggunaan metode demonstrasi dan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika
4. Ada kemungkinan metode demonstrasi lebih baik dari metode penemuan terbimbing

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Pembelajaran matematika menggunakan metode demonstrasi dan metode penemuan terbimbing
2. Hasil belajar terbatas pada hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan masalah untuk penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan antara penerapan metode demonstrasi dengan metode penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika

siswa kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta tahun 2011/2012?

2. Metode apa yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika antara penggunaan metode demonstrasi dengan metode penemuan terbimbing SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta tahun 2011/2012
2. Mengetahui metode yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika antara metode demonstrasi dan metode penemuan terbimbing.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam bidang keilmuan
- b. Dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan
- c. Dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pelajaran matematika dengan menggunakan metode demonstrasi maupun metode penemuan terbimbing

2. Manfaat praksis

a. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar matematika dan proses pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa memperagakan secara langsung

b. Manfaat bagi guru

Dapat meningkatkan kinerja guru sehingga guru tidak selalu menggunakan metode konvensional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.